

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era global saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong seseorang untuk bertumbuh menjadi individu-individu yang berkualitas tinggi yang mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan (Mulyani F & Haliza N, 2021). Pendidikan di Indonesia saat ini berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi perubahan dan perkembangan zaman globalisasi. Dengan perkembangan yang cepat, memaksa sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik harus memiliki keterampilan abad 21 (Ananda & Fauziah 2022). Dalam keterampilan abad 21 peserta didik perlu memiliki pemikiran kreatif untuk menjawab segala permasalahan.

Hal ini sependapat dengan Hidayah (2017) bahwa pembelajaran di abad 21 memiliki Framework pembelajaran yang mencakup berpikir kritis, komunikatif, keterampilan berkolaborasi dan berpikir kreatif. Namun pada kenyataannya secara umum guru cenderung menggunakan metode ceramah. Pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, sebagian besar dari peserta didik juga tidak dapat menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan (Handayani & Koeswanti, 2021).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, program pendidikan harus memfokuskan pada keterampilan berpikir kritis, analitis, sistematis, logis, dan kreatif yang harus dimiliki peserta didik (Mulyani F & Haliza N, 2021). Berpikir kreatif dapat dikembangkan dengan merancang pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi kemampuan peserta didik

Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang dihasilkan dari pemahaman-pemahaman baru (Inayati, 2022). Adapun kriteria penilaian kreatif berkaitan dengan aspek-aspek berpikir kreatif, menurut Munandar (dalam Murdiana, Jumri & Damara 2020) mengemukakan yaitu 1) *Fluency* (berpikir lancar), kemampuan untuk menghasilkan ide dengan cepat 2) *Flexibility* (berpikir luwes), kemampuan menghasilkan jawaban/ide yang beragam 3) *Originality*, kemampuan menghasilkan gagasan yang unik berasal dari diri sendiri 4) *Elaboration*, kemampuan untuk menambah ide/gagasan dari suatu objek. Jadi kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang melekat pada diri setiap individu untuk mengembangkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang baru berdasarkan data dan informasi dalam memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan penting yang memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Peserta didik yang kreatif dapat menggunakan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalahnya (Thabroni 2022). Menurut Amini (2021) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan memiliki pola pikir yang inovatif, pemahaman lebih baik, hasil belajar yang optimal, dan kemampuan untuk berpikir divergen. Dengan kata lain, peserta didik yang memiliki kemampuan kreatif akan mempunyai pola berpikir dan kemampuan pemahaman yang lebih tinggi daripada peserta didik yang tidak memiliki keterampilan berpikir kreatif.

Perbedaan nyata antara peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan peserta didik yang tidak mempunyai keterampilan berpikir kreatif terlihat dari kualitas jawaban yang diberikan. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif akan mampu memberikan jawaban dengan alasan yang jelas (Sulastri, dkk., 2022). Pembelajaran harus berfokus pada pengembangan berbagai keterampilan berpikir, termasuk keterampilan berpikir kreatif (Astutik et al. 2020). Oleh karena itu, peserta didik memerlukan kemampuan berpikir yang sangat kreatif selama proses pembelajaran.

Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, guru dapat mencapai keberhasilan dalam mengajarkan peserta didik kemandirian dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sangat penting untuk menghasilkan ide-ide baru dan meningkatkan pembelajaran peserta didik karena memungkinkan seseorang untuk melihat dan berpikir dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Model problem based learning merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan kehidupan nyata untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan yang sesuai dan berkaitan dengan mata pelajaran. (Sari, dkk., 2022). Sejalan dengan Sulastri (2022) model problem based learning merupakan metode pengajaran yang dirancang untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik dengan cara memberikan suatu permasalahan, sehingga mendorong peserta didik untuk mencari penyelesaian atau mengatasi masalah tersebut. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa model problem based learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran (Ika Pratiwi, dkk., 2019); (Wati, dkk., 2019).

Penerapan problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam mata pelajaran geografi. Dalam penelitian tersebut, menemukan bahwa pendekatan ini menuntut peserta didik untuk berperan serta aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang sulit (Smith, dkk., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yufita sari (2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru geografi di SMAN 1 Bungursari, guru mengatakan bahwa model problem based learning ini pernah digunakan namun mayoritas guru masih menggunakan model konvensional. Sehingga pembelajaran cenderung bersifat *teacher center learning* yang mana keberhasilan peserta didik tergantung pada komptensi guru, fokus pada transfer informasi, dan terbatas pada bidang relevan dengan potensi dirinya. Berdasarkan observasi di kelas XI IPS SMAN 1 Bungursari peneliti menemukan menemukan bahwa siswa kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah berkaitan dengan materi pelajaran, takut untuk berpendapat dan mengemukakan gagasan, dan cenderung lebih pasif dalam menjawab pertanyaan guru, hal tersebut merupakan ciri – ciri kurangnya kreatifitas peserta didik.

Selain itu, pembelajaran dengan model tersebut potensial membatasi pemahaman peserta didik termasuk berpikir kreatif di SMAN 1 Bungursari sendiri belum pernah dilakukan pengukuran tes yang secara khusus untuk mengetahui berpikir kreatif peserta didik. Pada penelitian ini, menggunakan model problem based learning dengan asumsi dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran geografi. Pengaruh tersebut dilihat dari hasil tes yang diujikan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan pengaruh model problem based learning dengan judul penelitian “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMAN 1 Bungursari Kabupaten Purwakarta”

1.2 Idenifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru geografi yang ada di SMAN 1 Bungursari pada 11 Januari 2024, Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari pembelajaran geografi di anataranya:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*).
- 2) Ditemukan kefasifan dalam pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru yang menjelaskan materi secara satu arah.
- 3) Peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatifnya karena pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, Adapun yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Bungursari?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran model problem based learning pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bungursari?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bungursari?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah ditentukan, selanjutnya untuk mendapatkan arahan yang jelas dalam penelitian ini maka harus terdapat tujuan dalam penelitian. Secara umum, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik, apakah dengan penerapan model problem based learning dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMAN 1 Bungursari.

Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis penerapan model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Bungursari.
2. Menganalisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran model problem based learning pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bungursari.
3. Menganalisis pengaruh penerapan model problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bungursari.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan manfaat dari berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman guru tentang bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran geografi, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran geografi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah geografi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Guru Mata Pelajaran geografi

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk menentukan model pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran geografi.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan untuk pembelajaran, memotivasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, efisien, dan efektif.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian berjudul “Pengaruh Model Problem based learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Bungursari Kabupaten Purwakarta” ini semestinya ditentukan batasan untuk mencegah kesalahan pandangan terhadap penelitian. Definisi operasional berikut disajikan dengan tujuan untuk menyelaraskan persepsi terhadap inti pembahasan dalam penelitian yang dilakukan

a. Model problem based learning

Model problem based learning adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dalam dunia nyata untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran inovatif, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang penting dengan materi pelajaran. sintaks penerapan model problem based learning yaitu, mengorientasikan peserta didik dalam masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

b. Model Konvensional

Model konvensional merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada guru sebagai sumber utama belajar. Pada penelitian ini metode yang

digunakan adalah metode ceramah. Adapun pada penjelasan mengenai posisi astronomis, geografis, dan geologis guru menggunakan peta manual yang dipajang di depan kelas. Model konvensional dengan bantuan peta manual digunakan pada kelas yang tidak mendapatkan perlakuan.

c. Kemampuan Berpikir Kreatif

Keterampilan berpikir kreatif yang akan dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek bepikir lancar, bepikir luwes, bepikir original, berpikir elaborasi (Tumurun S W, dkk., 2016). Manusia membutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk menghadapi tantangan global di abad ke-21 yang berkembang sangat pesat. Jadi, berpikir kreatif dapat membantu menemukan solusi untuk masalah. Ketika siswa menghadapi masalah dan dapat menyelesaiakannya dengan menggunakan ide atau pendapat baru, keterampilan berpikir kreatif mereka dapat dikatakan telah berkembang (Apriliana, 2018).